

Analisis Struktural Cerpen “Bengawan Solo” Karya Danarto Melalui Pendekatan Objektif

Tomi Pratama¹, Roma Kyo Kae Saniro²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: romakyokae@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik cerpen “Bengawan Solo” karya Danarto melalui pendekatan objektif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berupa teks cerpen “Bengawan Solo”. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan rangkaian peristiwa dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, menafsirkan, serta menghubungkan data berdasarkan kategori tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen mengangkat tema kepedulian sosial yang berhadapan dengan kekerasan, ketidakpedulian, dan kecemasan kolektif bernuansa mistis. Tokoh Aku digambarkan sederhana, peduli, dan empatik; Nining tampil polos dan rentan; Pak Darkin temperamental; sedangkan Kiai Kintir misterius. Cerita menggunakan alur maju dan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Latar Pasar Kliwon, Bengawan Solo, dan waktu malam tidak hanya menjadi tempat peristiwa, tetapi juga membentuk atmosfer sosial dan mistis. Gaya bahasa metaforis, ironis, dan imajis memperkuat daya sugesti cerita. Keseluruhan unsur tersebut membangun amanat bahwa kepedulian tidak ditentukan oleh kekayaan, empati perlu diwujudkan dalam tindakan, dan kekerasan terhadap pihak yang lemah harus ditolak. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan hubungan antarelemen secara terpadu, melengkapi kajian terdahulu yang lebih banyak menyoroti tindak tutur dan nilai moral cerpen.

Kata Kunci: *cerpen, Danarto, pendekatan objektif, strukturalisme, unsur intrinsik*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan konstruksi bahasa yang mengolah pengalaman, gagasan, nilai, dan konflik kehidupan ke dalam bentuk estetik. Dalam cerita pendek, kepadatan peristiwa menyebabkan setiap unsur pembangun memiliki fungsi yang relatif terarah. Tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan hubungan yang menentukan makna keseluruhan karya. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik tetap relevan karena dapat menjelaskan cara konflik, karakter, ruang, waktu, dan pilihan bahasa bekerja secara terpadu dalam cerpen (Aprilyana & Sulistyono, 2022; Gunawan et al., 2022; Mahmud et al., 2022; Nugraha, 2022).

Pendekatan objektif menempatkan teks sebagai pusat analisis. Penafsiran diarahkan terutama pada bukti yang tersedia di dalam karya, bukan pada biografi pengarang, respons pembaca, atau konteks sosial sebagai landasan utama. Penerapan pendekatan ini pada berbagai cerpen memperlihatkan bahwa identifikasi unsur intrinsik perlu dilanjutkan dengan penjelasan fungsi dan keterkaitannya agar analisis tidak berhenti pada inventarisasi unsur

(Amelia, 2024; Ardianti & Nurhayati, 2023; Aryanti & Marsela, 2022; Azizah & Silfiani, 2023; Dewi & Ginting, 2024; Khoirunnisa et al., 2023; Yanti & Gusriani, 2021).

Kajian struktural terhadap prosa juga berkembang melalui perbandingan antarkarya dan pengujian hubungan antarelemen. Penelitian terhadap struktur cerpen, cerbung, dan novel menunjukkan bahwa tema memperoleh bentuk konkret melalui tindakan tokoh; alur mengatur distribusi konflik; sudut pandang membatasi informasi; latar membangun konteks; sedangkan gaya bahasa menguatkan efek emosional dan simbolik (Hanafi & Noorahmad, 2022; Muliana, 2020; Ndari et al., 2022; Pramidana, 2020; Wati, 2020). Dengan demikian, pendekatan objektif dapat digunakan untuk menilai kepaduan internal karya sekaligus menjelaskan kontribusi setiap unsur terhadap amanat.

Danarto dikenal sebagai pengarang yang mempertemukan realitas sehari-hari dengan pengalaman fantastik, simbolik, mistis, dan metafisik. Kekhasan itu telah dibahas melalui kajian perbandingan struktural, foregrounding, stilistika, mistisisme Jawa, dan postkolonialisme (Efendi, 2010; Ikomah et al., 2026; Sugiyo, 2021; Widayati, 2017; Widijanto, 2018). Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan struktur cerita Danarto sering mengaburkan batas antara yang empiris dan yang tidak sepenuhnya rasional, sehingga peristiwa sosial memperoleh lapisan makna spiritual atau simbolik.

Cerpen “Bengawan Solo” menghadirkan kehidupan masyarakat kelas bawah, kepedulian terhadap anak jalanan, kekerasan dalam keluarga, dan kepercayaan kolektif terhadap Kiai Kintir. Kajian terdahulu terhadap cerpen ini terutama menyoroti tindak tutur serta nilai moral (Firjatullah et al., 2023; Haq et al., 2025). Kedua penelitian tersebut penting, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana tema sosial, konfigurasi tokoh, alur, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa saling menopang untuk menghasilkan perpaduan realisme sosial dan nuansa mistis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana unsur intrinsik dan hubungan antarelemen membangun makna cerpen “Bengawan Solo” karya Danarto? Penelitian bertujuan mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa, serta amanat, kemudian menjelaskan kepaduan hubungan antarelemen tersebut melalui pendekatan objektif. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang karya Danarto dan menyediakan model analisis struktural yang berbasis bukti tekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data penelitian berbentuk kata, frasa, kalimat, dialog, dan rangkaian peristiwa yang memerlukan penafsiran kontekstual. Sumber data primer ialah cerpen “Bengawan Solo” karya Danarto yang diterbitkan oleh DIVA Press pada 2016. Sumber data sekunder terdiri atas artikel ilmiah yang membahas pendekatan objektif, strukturalisme, unsur intrinsik, stilistika, nilai moral, serta karakteristik karya Danarto.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teks cerpen dibaca secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman mengenai urutan peristiwa dan hubungan antartokoh. Bagian yang menunjukkan tema, karakter tokoh, tahapan alur, sudut

pandang, latar, penggunaan bahasa figuratif, dan amanat ditandai, kemudian dicatat dalam lembar klasifikasi data.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Kedua, data dikelompokkan ke dalam kategori unsur intrinsik. Ketiga, setiap data ditafsirkan dengan memperhatikan konteks peristiwa dan hubungannya dengan unsur lain. Keempat, hasil penafsiran disintesis untuk menjelaskan kepaduan struktur cerita. Pola analisis ini sejalan dengan penelitian struktural mutakhir yang memadukan identifikasi unsur dengan penjelasan fungsi dan hubungan antarelelemen (Mahmud et al., 2022; Rahmawan et al., 2022; Sabila & Nurhayati, 2022).

Keabsahan interpretasi dijaga melalui ketekunan pembacaan, pencocokan kembali data dengan teks sumber, dan triangulasi teori dengan temuan penelitian terdahulu. Penelitian tidak melakukan generalisasi statistik; ketepatan hasil ditentukan oleh konsistensi argumentasi dan kecukupan bukti tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa unsur intrinsik cerpen “Bengawan Solo” membentuk struktur yang padu. Realitas sosial masyarakat kecil, kekerasan terhadap anak, kepedulian tokoh Aku, dan kepercayaan terhadap Kiai Kintir tidak hadir sebagai fragmen terpisah, tetapi dipertautkan melalui alur, sudut pandang, latar, dan bahasa figuratif.

1. Tema

Tema utama cerpen ialah kepedulian sosial di tengah kekerasan dan ketidakpedulian. Tema tersebut diwujudkan melalui tindakan tokoh Aku yang tetap memberi makan anak-anak jalanan meskipun bekerja sebagai penyapu jalan dengan penghasilan terbatas. Sikap itu dipertentangkan dengan Pak Darkin yang melampiaskan temperamennya kepada Nining. Pertentangan ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak ditentukan oleh status sosial atau kemampuan ekonomi, melainkan oleh kesediaan mengakui dan menolong kerentanan orang lain.

Pada tingkat yang lebih luas, tema sosial bersinggungan dengan kecemasan kolektif masyarakat terhadap Kiai Kintir. Kehidupan sehari-hari yang konkret berjalan berdampingan dengan keyakinan akan ancaman yang sukar dijelaskan secara rasional. Perpaduan ini membuat tema cerpen tidak hanya berkaitan dengan berbagi, tetapi juga dengan cara masyarakat memaknai bahaya, ketidakpastian, dan keberadaan sosok yang dianggap sakral atau misterius. Temuan ini melengkapi kajian nilai moral terhadap cerpen yang menekankan kepedulian, ketulusan, dan solidaritas (Haq et al., 2025), serta sejalan dengan penelitian lain yang melihat nilai moral sebagai hasil hubungan antara konflik dan pilihan tindakan tokoh (Nesa & Nabila, 2022; Prasetyo, 2020; Sari & Ratuliu, 2023).

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh Aku menjadi tokoh utama karena seluruh peristiwa disampaikan melalui pengalaman, pengamatan, dan penilaiannya. Ia ditampilkan sebagai pekerja sederhana yang peduli, bertanggung jawab, dan empatik. Penokohan terutama dibangun secara dramatik melalui tindakan memberi makan anak jalanan, keterlibatan dalam persoalan Nining, serta responsnya terhadap lingkungan sosial.

Nining merupakan tokoh tambahan yang polos, tidak berdaya, dan rentan terhadap kekerasan. Pak Darkin berfungsi sebagai tokoh antagonistik karena temperamen dan tindakannya menciptakan tekanan terhadap Nining. Kiai Kintir tampil misterius; posisinya tidak semata-mata sebagai individu, tetapi juga sebagai pusat proyeksi ketakutan dan kepercayaan masyarakat. Perbedaan fungsi dan karakter tersebut membangun oposisi antara kepedulian dan kekerasan, kerentanan dan kuasa, serta rasionalitas dan keyakinan. Pola penggambaran tokoh melalui tindakan, dialog, dan relasi konflik juga ditemukan dalam berbagai kajian objektif terhadap cerpen (Ardianti & Nurhayati, 2023; Azizah & Silfiani, 2023; Dewi & Ginting, 2024; Hanafi & Noorahmad, 2022).

3. Alur

Cerpen menggunakan alur maju atau progresif. Peristiwa bergerak dari pengenalan kehidupan tokoh Aku dan lingkungan Pasar Kliwon, berkembang melalui interaksi dengan anak-anak jalanan serta persoalan Nining, kemudian meluas pada kecemasan masyarakat mengenai Kiai Kintir dan Bengawan Solo. Urutan kronologis membantu pembaca mengikuti perkembangan konflik sosial sekaligus perubahan suasana menuju ketegangan mistis.

Fungsi alur tidak hanya menghubungkan peristiwa, tetapi juga memperluas skala konflik. Konflik mula-mula tampak personal dan domestik, lalu berkembang menjadi kecemasan kolektif. Perluasan tersebut membuat cerita bergerak dari pengalaman tokoh Aku menuju pengalaman masyarakat. Temuan ini mendukung pandangan bahwa alur merupakan mekanisme pengaturan informasi dan eskalasi konflik, bukan sekadar urutan kejadian (Mahmud et al., 2022; Ndari et al., 2022; Nugraha, 2022).

4. Sudut Pandang

Cerita menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama, ditandai oleh kata ganti “Aku”. Melalui sudut pandang ini, pembaca menerima informasi berdasarkan hal-hal yang dialami, diamati, dan dipahami tokoh utama. Kedekatan tersebut memperkuat simpati pembaca terhadap kehidupan tokoh Aku dan anak-anak jalanan.

Sudut pandang orang pertama sekaligus membatasi pengetahuan pembaca. Informasi tentang Kiai Kintir dan keyakinan masyarakat tidak diberikan melalui penjelasan serba tahu, sehingga ketidakpastian tetap terpelihara. Keterbatasan informasi menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan suasana misterius. Fungsi serupa tampak dalam penelitian yang menunjukkan bahwa sudut pandang menentukan jarak emosional, distribusi informasi, dan cara pembaca menilai peristiwa (Aryanti, 2023; Marsela & Ansor, 2023; Rahmawan et al., 2022; Ramdani & Hidayanti, 2022; Sabila & Nurhayati, 2022).

5. Latar

Latar tempat utama meliputi Pasar Kliwon dan kawasan Bengawan Solo. Pasar Kliwon merepresentasikan ruang kerja dan kehidupan masyarakat kecil, sedangkan Bengawan Solo menjadi ruang geografis sekaligus simbolis yang terhubung dengan kepercayaan terhadap Kiai Kintir. Perpindahan antara kedua ruang itu mempertemukan realitas ekonomi dengan imajinasi kolektif masyarakat.

Latar waktu tampak melalui penyebutan malam, sedangkan suasana dibangun melalui kesunyian, ketegangan, dan kecemasan. Ungkapan “di malam yang sunyi ketika anak-anak

sudah tidur” memperkuat kerentanan tokoh anak sekaligus menyiapkan atmosfer mistis. Dengan demikian, latar berfungsi aktif: ia mengondisikan tindakan tokoh, menegaskan kesenjangan sosial, dan memperbesar daya sugesti peristiwa. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan latar sebagai pembangun konteks sosial, psikologis, dan simbolik (Muliana, 2020; Pramidana, 2020; Wati, 2020).

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa cerpen menampilkan metafora, ironi, dan citraan gelap. Ungkapan mengenai wajah yang tidak terekam dan hanya menampilkan kegelapan menghasilkan efek metaforis serta memperkuat kesan bahwa tokoh tertentu tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara empiris. Ironi muncul ketika tindakan yang tampak sebagai perhatian ternyata didorong oleh pamrih atau kepentingan tertentu.

Bahasa figuratif tersebut menghubungkan realitas sosial dengan pengalaman fantastik. Metafora dan citraan tidak sekadar memperindah kalimat, tetapi mengarahkan pembaca pada suasana terancam, aneh, dan tidak pasti. Kajian stilistika menunjukkan bahwa majas, citraan, repetisi, dan foregrounding dapat menjadi perangkat utama untuk membangun intensitas dan kekhasan penceritaan (Aprilyana & Sulistyono, 2022; Ganiwati, 2021; Putri et al., 2020). Dalam konteks karya Danarto, penggunaan bahasa imajis dan penyimpangan stilistis juga berkaitan erat dengan penciptaan dunia mistis dan metafisik (Sugiyono, 2021; Widayati, 2017).

7. Amanat dan Nilai Kemanusiaan

Amanat utama cerpen ialah bahwa berbagi tidak harus menunggu kaya. Tokoh Aku memperlihatkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menghapus kemungkinan untuk peduli. Amanat disampaikan secara dramatik melalui tindakan, bukan melalui pernyataan moral yang panjang. Cara ini membuat nilai sosial tumbuh dari struktur peristiwa dan karakterisasi.

Cerpen juga menegaskan pentingnya empati terhadap anak dan kelompok rentan serta penolakan terhadap kekerasan. Pertentangan antara tokoh Aku dan Pak Darkin menunjukkan dua cara memperlakukan pihak yang lemah: melindungi atau menyakiti. Dengan demikian, amanat berfungsi sebagai hasil logis dari tema, konflik, dan pilihan tokoh. Pembacaan ini memperluas temuan Haq et al. (2025) dan bersesuaian dengan penelitian nilai moral dalam cerpen yang menempatkan tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama sebagai nilai sentral (Nesa & Nabila, 2022; Prasetyo, 2020; Sari & Ratuliu, 2023).

8. Keterkaitan Antarunsur dan Kekhasan Danarto

Seluruh unsur intrinsik cerpen membentuk satu kesatuan. Tema kepedulian sosial diwujudkan melalui karakter tokoh Aku dan dipertentangkan dengan Pak Darkin. Alur maju mengembangkan konflik dari ranah personal menuju kecemasan masyarakat. Sudut pandang orang pertama menciptakan kedekatan emosional sekaligus keterbatasan informasi. Latar Pasar Kliwon dan Bengawan Solo mempertemukan ruang sosial dengan ruang simbolis, sedangkan gaya bahasa metaforis dan ironis memperkuat ketegangan antara realitas dan misteri.

Kepaduan itu memperlihatkan kekhasan Danarto dalam menggabungkan pengalaman sehari-hari dengan hal yang fantastik atau metafisik. Hasil ini beririsan dengan kajian

perbandingan struktural Danarto (Efendi, 2010), pembacaan mistisisme Jawa (Widijanto, 2018), dan kajian kontemporer mengenai oposisi budaya serta hegemoni dalam cerpennya (Ikomah et al., 2026). Sementara itu, temuan Firjatullah et al. (2023) tentang tindak tutur menunjukkan bahwa dimensi pragmatik cerpen beroperasi di dalam struktur naratif yang sama: ujaran tokoh berfungsi mengembangkan relasi, konflik, dan sikap sosial.

Dibandingkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan antareleman secara menyeluruh. Kajian tidak hanya menyebut tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, tetapi menjelaskan cara setiap unsur saling menguatkan untuk menghasilkan makna sosial dan nuansa mistis. Pendekatan ini menghindarkan analisis objektif dari kecenderungan menjadi daftar unsur yang terpisah-pisah.

KESIMPULAN

Cerpen “Bengawan Solo” karya Danarto dibangun oleh unsur intrinsik yang saling berkaitan. Tema kepedulian sosial berhadapan dengan kekerasan, ketidakpedulian, dan kecemasan kolektif. Tokoh Aku tampil sederhana, peduli, dan empatik; Nining polos dan rentan; Pak Darkin temperamental; sedangkan Kiai Kintir misterius. Cerita menggunakan alur maju dan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Latar Pasar Kliwon, Bengawan Solo, dan malam yang sunyi membentuk konteks sosial sekaligus atmosfer mistis.

Gaya bahasa metaforis, ironis, dan imajis menghubungkan realitas keseharian dengan pengalaman yang tidak sepenuhnya rasional. Kepaduan unsur tersebut menghasilkan amanat bahwa kepedulian tidak ditentukan oleh kekayaan, empati harus diwujudkan melalui tindakan, dan kekerasan terhadap pihak yang lemah tidak dapat dibenarkan. Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan cerpen terletak pada hubungan antara struktur sosial cerita dan nuansa mistis yang menjadi karakteristik penceritaan Danarto.

Penelitian berikutnya dapat memperluas objek dengan membandingkan “Bengawan Solo” dengan cerpen Danarto lainnya atau memadukan pendekatan objektif dengan stilistika, pragmatik, semiotika, dan sosiologi sastra. Perluasan tersebut dapat menunjukkan perubahan pola naratif dan fungsi unsur mistis dalam keseluruhan karya Danarto.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. (2024). Analisis pendekatan objektif pada cerpen “Pengemis Kecil Itu” karya Aprilia Dwi Iriani. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(1), 55–71. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i1.1098>
- Aprilyana, N., & Sulistyono, Y. (2022). Analisis unsur intrinsik dan kohesi leksikal repetisi pada cerpen “Tato, Ciuman, & Sebuah Nama” karya Yetti A.Ka. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 223–232. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/191>
- Ardianti, S., & Nurhayati, M. (2023). Analisis unsur intrinsik cerpen “Layang-Layang” karya Marya Bernadeth Tukan menggunakan pendekatan objektif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 27–37. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.65>

- Aryanti, S. (2023). Analisis cerpen “Pencurian di Sekolah” karya Portgas D Fahri menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 65–73. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.78>
- Aryanti, S., & Marsela, D. A. (2022). Analisis cerpen “Sepotong Surat dalam Diam” karya Asma Nadia menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 57–67. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/279>
- Azizah, W. S. N., & Silfiani, I. (2023). Analisis unsur intrinsik cerpen “Ketika Laut Marah” karya Widya Suwarna menggunakan pendekatan objektif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(5), 30–39. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.83>
- Danarto. (2016). *Bengawan Solo*. DIVA Press.
- Dewi, E. R., & Ginting, R. A. F. (2024). Analisis pendekatan objektif pada cerpen: Dua lembar jilbab buat Aisyah karya Maulana Satrya Sinaga. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 488–498. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.12184>
- Efendi, A. (2010). Analisis perbandingan struktural cerpen “Selamat Jalan Nek” karya Danarto dengan cerpen “Pohon” karya Monaj Das. *LITERA*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i2.1181>
- Firjatullah, F. M., Rahmah, N. A., & Siagian, I. (2023). Tindak tutur dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto (sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 724–732. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12924>
- Ganiwati, W. S. (2021). Gaya bahasa pada kalimat-kalimat dalam cerpen “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor: Suatu kajian stilistika. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(1), 25–32. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/3317>
- Gunawan, H., Hakim, M., & Hariyansyah, N. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen “Biar Miskin, Belum Tentu” karya Sri Izzati. *Lateralisasi*, 10(1). <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/3447>
- Hanafi, S. R. A., & Noorahmad, K. (2022). Menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 118–125. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.241>
- Haq, F. D., Kusmini, C., & Yunus, S. (2025). Analisis nilai moral pada cerpen “Bengawan Solo” karya Danarto. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(4). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v7i4.12282>
- Ikomah, R. W., Febriani, E., & Dewanta, A. A. N. B. J. (2026). Oposisi Barat-Timur dan hegemoni dalam cerpen “Telaga Angsa” karya Danarto: Perspektif postkolonial. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 13(1). <https://doi.org/10.36456/bastra.vol13.no1.a11436>

- Khoirunnisa, Sabrina, A., & Putri, R. A. (2023). Kritik objektif dalam kumpulan cerpen Pengantin Luka karya K. Usman. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 112–127. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i2.65>
- Mahmud, M., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Analisis unsur intrinsik pada kumpulan cerpen Transit karya Seno Gumira Adjidarma. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4977–4984. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6266>
- Marsela, D. A., & Ansor, M. (2023). Analisis cerpen “Lelaki yang Menderita Bila Dipuji” karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 51–64. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.75>
- Muliana, I. K. E. (2020). Unsur intrinsik cerpen “Dedosan” karya I Wayan Wikana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 71–79. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28071>
- Ndari, D. A. W., Setyowati, H., Santoso, E., & Aryanto, A. (2022). Analisis perbandingan struktural cerbung “Kuburan Tanpa Tenger” karya Margareth Widhy Pratiwi dengan film Thailand “Alone”. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 150–165. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.53816>
- Nesa, V. F., & Nabila, W. S. (2022). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral cerpen “Bangkit” karya Alfred Pandie. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 1–9. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/204>
- Nugraha, A. S. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 229–236. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.108>
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen “Buu” karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 51–60. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>
- Prasetyo, E. P. (2020). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen “Wanita Berwajah Penyok” karya Ratih Kumala. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 91–98. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4496>
- Putri, N. P., Mulyono, T., & Anwar, S. (2020). Semiotik Roland Barthes pada cerpen Tunas karya Eko Tunas dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>
- Rahmawan, B. F., Ramadhan, S., & Saproji, S. (2022). Analisis cerpen “Lara Lana” karya Dee Lestari menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43–56. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.278>
- Ramdani, S. P. R., & Hidayanti, H. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen “Menjauh untuk Menjaga” karya Novita Anissa Azza: Pendekatan mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137–150. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.88>

- Sabila, A. H., & Nurhayati, M. (2022). Analisis cerpen “Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita” menggunakan pendekatan objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 98–104. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.286>
- Sari, H. I., & Ratuliu, M. (2023). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 1–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.62>
- Sugiyo, S. (2021). Majas dan citraan cerpen “Langit Menganga” karya Danarto (kajian stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 9(2), 87–97. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/15292>
- Wati, N. M. A. S. (2020). Analisis struktur karya sastra cerpen “Punyah” karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28073>
- Widayati, M. (2017). Foregrounding dalam kumpulan cerpen Adam Ma’rifat karya Danarto. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.32585/.v3i1.6>
- Widijanto, T. (2018). Jagad alus mistis Jawa dalam cerpen-cerpen Danarto dan fantasi magis Ternate dalam novel Cala Ibi karya Nukila Amal. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 102–126. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.682>
- Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2021). Analisis novel Guru Aini karya Andrea Hirata dengan pendekatan objektif. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 166–179. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.26822>